

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMPN 2 KALIREJO

Ayas Hendra Hermawan*, Dedi Setiawan, Nurul Aisyah

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

ayashendra9@gmail.com*

Abstrak

Masalah ditemukan di SMPN 2 Kalirejo seperti minat belajar peserta didik yang rendah pada pembelajaran PAI sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan metode ceramah yang hanya dilakukan satu arah dan model pembelajaran PAI yang kurang bervariasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana PBL diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di SMPN 2 Kalirejo serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo dan guru Pendidikan Agama Islam yang diambil secara *snowball sampling*. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sementara analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan guru pendidikan Agama Islam dalam penerapan pembelajaran menggunakan model PBL berjalan dengan baik. Dalam penerapan PBL terbagi menjadi pendahuluan, inti dan penutup dengan menggunakan lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, memberikan bimbingan penyelidikan secara individu maupun kelompok, menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi kegiatan pemecahan masalah. Pembelajaran dengan model PBL mengurangi kebosanan serta meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik. Meskipun ada hambatan dalam penerapan PBL, untuk keseluruhan pembelajaran memberikan respon yang positif untuk kemajuan pembelajaran. Untuk faktor yang mendukung yaitu sumber buku yang memadai, peserta didik yang antusias dalam pembelajaran dan relevansi materi dengan kehidupan. Sedangkan faktor penghambatnya dalam pembelajaran PBL yaitu jam pelajaran yang kurang, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dan sarana yang belum memadai.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Pendidikan agama Islam.

Abstract

Problems found at SMPN 2 Kalirejo such as low interest in learning PAI students so that it can affect learning outcomes. This is due to learning with a lecture method that is only carried out in one direction and a less varied PAI learning model. The purpose of this study was to explain how PBL is applied in the PAI learning process at SMPN 2 Kalirejo and to find out the supporting and inhibiting factors. This study uses a type of qualitative research that is descriptive by collecting data through observation, interviews and documentation. The subjects in this study were grade VIII students at SMPN 2 Kalirejo and Islamic Religious Education

teachers who were taken by snowball sampling. For the validity of the data researchers use source triangulation and triangulation techniques. While data analysis consists of data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification. The results showed that Islamic education teachers in the application of learning using the PBL model went well. The application of PBL is divided into introduction, core and closing using five stages, namely orientation of students to problems, organizing students, providing guidance for individual and group investigations, presenting work and analyzing and evaluating problem-solving activities. Learning with the PBL model reduces boredom and increases the enthusiasm and activeness of students. Although there are barriers to the application of PBL, for all learning provides a positive response to learning progress. For supporting factors, namely adequate book sources, enthusiastic learners in learning and the relevance of the material to life. While the inhibiting factors in PBL learning are lack of learning hours, different characteristics of students and inadequate facilities.

Keywords: *Learning Model, Problem Based Learning, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang penting dan mendasar bagi kebahagiaan hidup manusia. Hal ini karena pendidikan akan membuat kehidupan manusia menjadi maju dan berkembang (Setiawan et al., 2017). Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang kompeten, beriman, taat kepada Tuhan, serta memiliki pengetahuan yang luas dan kesadaran akan identitas nasional (Sujana, 2019). Namun pada kenyataannya saat ini telah terjadi penurunan moral pada peserta didik. Degradasi moral bangsa Indonesia tercermin dari meningkatnya kasus pembunuhan, korupsi, penganiayaan, pembegalan, pencurian, dan tindakan amoral lainnya (Sofyana & Haryanto, 2023). Banyak dari mereka tidak mampu menyelesaikan persoalan dalam hidup sehingga menempuh jalan instan untuk menyelesaikan masalah. Kurangnya pemahaman agama pada individu menyebabkan mereka melanggar nilai dan norma yang berlaku. Murtadho Muthahari mengatakan bahwa moral dan agama memiliki keterkaitan yang kuat, sebab agama menjadi landasan bagi akhlak atau moral (Muthahari, 2004). Oleh karena itu, pendidikan agama dianggap sebagai solusi untuk mengatasi penurunan moral. Peserta didik tidak dapat sepenuhnya disalahkan, karena kemungkinan kurangnya penekanan dalam ajaran-ajaran Islam.

Perkembangan zaman saat ini sudah sangat pesat dan kompleks (fahrul hidayat, 2021) Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mendorong model pembelajaran yang lebih variatif sebanding dengan kompetensi dalam pembelajaran yang ingin dicapai. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan harus siap mengikuti arus perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Salah satu hambatan yang sering ditemui guru dalam penerapan kurikulum 2013 adalah dalam memilih model pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk mengintegrasikan pembelajaran tematik yang harus disampaikan oleh guru saat mengajar (Mislinawati & Nurmasiyah, 2018). Kurikulum ialah instrumen yang berarti suatu isi pembelajaran (Abrori et al., 2023). Pada kurikulum 2013, penekanan lebih diberikan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam pemahaman sementara guru berperan menjadi fasilitator (Nisa et al., 2023). Oleh sebab itu guru perlu mempunyai keterampilan yang unggul untuk menggunakan berbagai model pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar. Tujuannya agar peserta didik tidak merasakan kebosanan dan dapat memahami pelajaran.

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam ranah pendidikan adalah kurangnya pembelajaran yang inovatif pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rafliyanto & Mukhlis, 2023). Tidak sedikit guru yang belum terampil menerapkan model pembelajaran kekinian dan masih mengandalkan model pembelajaran konvensional. Hal itu yang menyebabkan kebosanan pada peserta didik, kurang memahami

materi dan pelajaran yang monoton dapat membuat peserta didik kurang termotivasi untuk aktif. Permasalahan ini mengharuskan adanya alternatif untuk merubah kondisi pembelajaran yang dalam menyampaikan pelajaran masih didominasi oleh guru.

Berdasarkan pra survey, cara belajar guru yang monoton menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan kesulitan berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Budi selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model konvensional cenderung membuat peserta didik menjadi kurang aktif. Pelaksanaan pembelajaran hanya sebatas teori tanpa dikaitkan dengan pemecahan masalah di dunia nyata, sehingga hanya sedikit dari mereka yang benar-benar terlibat dalam pembelajaran dan memahami materi dengan baik. Supaya terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik dan memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai materi pelajaran agama Islam yang telah diajarkan, guru Agama Islam harus selektif dalam memilih model pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi relevan untuk memperdalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat kontemporer.

Penggunaan model *problem based learning* membuat pembelajaran yang disajikan menjadi lebih bermakna, mendorong keingintahuan peserta didik, mengarahkan kerja sama dalam kelompok, mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam penyelesaian masalah dan mendorong keterampilan berfikir (Defi Triana Sari et al., 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, Olson menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masyarakat (Hamalik, 2008). Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang efektif seharusnya mengikutsertakan peserta didik dalam menangani masalah aktual dan langsung. Ini penting karena di masa depan, peserta didik akan menghadapi bermacam-macam masalah kehidupan yang harus mereka selesaikan dengan pemikiran mereka sendiri.

Penelitian penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah pernah dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Istifadah yang membahas Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan diterapkannya model PBL dalam pembelajaran PAI nilai peserta didik menjadi meningkat. Perbaikan itu dapat dilihat dari nilai rata-rata melalui tes, di mana nilai pretest yang awalnya 65,0 naik menjadi 80,0 pada posttest siklus I, dengan tingkat ketercapaian nilai yang naik dari 40% menjadi 100% setelah tiga kali pertemuan (Istifadah, 2021).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Nur Jannah dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *problem based learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa serta mengurangi persentase siswa yang mendapatkan skor nilai di bawah Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Pada tahap Prasiklus, persentase siswa yang mendapat skor di bawah KBM adalah 20%. Kemudian, pada Siklus I, persentase ini meningkat menjadi 50%, dan pada Siklus II, meningkat lagi menjadi 75%. Dari Siklus I ke Siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 25% (Jannah, 2023).

Dalam penelitian lain yang dilaksanakan oleh Yuni Kurnia Sari berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran PAI di Sekolah Dasar 66 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pelajaran PAI hasil belajar siswa menjadi meningkat. Bukti terjadinya peningkatan hasil belajar PAI dengan menggunakan model PBL dapat dilihat dari sebelum penerapan model tersebut, rata-rata siswa mendapatkan nilai 59 dan hanya 29% dari mereka yang memperoleh nilai di atas 70. Namun, sesudah siklus pertama, rata-rata nilai meningkat menjadi 69 dengan 54,83% siswa memperoleh nilai di atas 70. Pada siklus kedua, rata-

rata nilai mencapai 80,32 dan 83,87% siswa memperoleh nilai di atas 70. Hasil ini memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dengan penerapan model PBL (Sari, 2018). Ketiga penelitian tersebut termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan perolehan hasil yang menunjukkan hasil belajar peserta didik meningkat. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan model PBL terbukti efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran PAI, yang dalam hal ini akan peneliti teliti di SMPN 2 Kalirejo.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 2 Kalirejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian ini menitikberatkan pada penganalisisan proses dan pemikiran, termasuk penerapan logika ilmiah, dengan fokus pada hasil yang berasal dari lokasi yang sedang diselidiki (Erisa Agustin, 2023). Hal ini untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan dengan secara langsung mengamati, menemui dan melakukan wawancara kepada guru Agama Islam agar data yang didapat sesuai fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo dan guru Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian diambil secara *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel dimulai dari jumlah yang terbatas, namun kemudian bertambah seiring waktu. Pendekatan ini dipilih karena dari jumlah awal subjek yang terbatas, belum dapat memberikan data yang komprehensif, sehingga perlu mencari orang lain untuk dijadikan sumber data tambahan (Sugiyono, 2019). Adapun sumber data primer dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Agama Islam dan peserta didik kelas VIII. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, website, berita, karya ilmiah dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara serta dokumentasi. Untuk analisis data, penulis menggunakan pendekatan analisis yang diajukan oleh Miles dan Huberman yang terbagi dari tiga tahap: Pertama, reduksi data dilakukan dengan menggabungkan, menyaring, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian. Kedua, penyajian data melibatkan pengorganisasian dan pengelompokan data serupa sehingga seluruh data dapat diintegrasikan ke dalam satu kerangka analisis. Tahap ketiga, pembuatan kesimpulan, dimana kesimpulan awal yang dihasilkan sifatnya masih sementara dan dapat berubah seiring dengan penambahan bukti dari tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika di kesimpulan awal tersebut ada bukti kuat yang mendukung dan konsisten pada penelitian lanjutan, maka kesimpulan tersebut dianggap dapat kredible (Huberman & Miles, 2014). Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Jadi data yang sudah didapatkan dari informan kemudian data tersebut ditanyakan pada informan lain dan pengecekan data dari hasil wawancara kemudian dikonfirmasi dengan metode observasi dan dokumentasi (Alfansyur & Mariyani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 2 Kalirejo

Pembelajaran *problem based learning* atau dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah menjadi sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dengan menyelesaikan masalah. Pendekatan ini menjadi pendekatan pembelajaran partisipatif yang dapat membantu guru mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menarik karena diawali dari masalah

penting dan memungkinkan bagi peserta didik mendapat pengalaman belajar yang nyata (Syamsidah & Suryani, 2018). Jadi *Problem based learning* menjadi model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang ada di dunia nyata menjadi kerangka untuk belajar. Dalam proses ini, peserta didik dibimbing mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan serta membangun pemahaman dari materi pelajaran yang diajarkan.

Arends menjelaskan bahwa struktur model PBL mencakup lima langkah inti. Langkah-langkah ini mengacu pada proses yang terjadi selama pembelajaran dengan PBL, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Indrapangastuti, 2023).

Fase	Indikator Perilaku Guru
Fase 1 Menyajikan orientasi mengenai permasalahan kepada siswa	Guru memberi penjelasan tujuan pembelajaran, menerangkan beragam kebutuhan logistik yang diperlukan, serta menginspirasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru memberi bantuan pada siswa dalam menafsirkan dan mengatur tugas dalam pembelajaran yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi
Fase 3 Memberi bantuan dalam investigasi mandiri maupun kelompok	Guru memberi dorongan pada siswa untuk mencari informasi yang relevan, melakukan percobaan dan menemukan penjelasan serta jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi
Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	Guru memberikan bimbingan kepada siswa ketika merencanakan serta mempersiapkan berbagai jenis karya, seperti rekaman video, laporan serta memberi bantuan saat proses penyampaian kepada pihak lain
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah	Guru mendukung siswa untuk menjalani refleksi dalam penyelidikan yang dilakukan serta proses-proses yang telah mereka terapkan.



Gambar 1. Wawancara dengan Mardlia Izmi, S.Pd Kepala Sekolah SMPN 2 Kalirejo

Pembelajaran berbasis masalah bukan bertujuan agar guru menyampaikan sebanyak mungkin informasi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mardlia Izmi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Kalirejo, pada kelas VIII kurikulum yang digunakan ialah kurikulum 2013 dan penerapan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran PAI bisa menjadi pilihan yang efektif. Sehingga penerapan PBL dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai keislaman. PBL menjadi pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian dengan menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan. Berikut ini langkah-langkah penerapan PBL di SMPN 2 Kalirejo sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Penerapan pembelajaran dengan model *problem based learning* pada kegiatan pendahuluan guru menerapkan suasana pembelajaran yang tertib. Guru memulainya dengan memberi salam, mengarahkan doa bersama dan mengecek daftar hadir peserta didik. Guru juga berpesan pada peserta didik untuk selalu berpakaian rapi dan menjaga kebersihan dikelas dengan meminta peserta didik mengecek sampah disekitar untuk dibuang ketempatnya. Selanjutnya guru memberi apersepsi dengan mereview materi yang pada pertemuan sebelumnya sudah dipelajari dan dihubungkan dengan materi yang hendak dipelajari. Pentingnya apersepsi dalam pembelajaran adalah mengetahui kesiapan anak dalam belajar yang dalam hal ini guru mengondisikan peserta didik agar berkonsentrasi. Apersepsi dapat memunculkan ketertarikan peserta didik untuk belajar dan menjadikan peserta didik fokus pada materi yang disampaikan (Karimatus Saidah et al., 2021).

Tujuan dilakukannya pendahuluan adalah untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif agar peserta didik mampu terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Pendahuluan menjadi langkah awal pembelajaran untuk memotivasi peserta didik, mengecek kesiapan peserta didik, mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya (Badelah, 2021). Sehingga kegiatan ini akan memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dikuasai yang berhubungan dengan materi baru yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru berusaha membantu siswa yang belum paham agar mereka menjadi lebih paham.



Gambar 2. Wawancara dengan bapak Budi Supriono S.Ag



Gambar 3. Wawancara dengan peserta didik

Menurut hasil dari wawancara dengan guru PAI di SMPN 2 Kalirejo, penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* di tahap awal dilangsungkan dengan memberikan orientasi pada masalah. Sebelum menyajikan permasalahan, bapak Budi selaku guru PAI menjelaskan tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan segala hal yang ingin dicapai dalam aktivitas pembelajaran. Saat menjelaskan tujuan pembelajaran, guru meminta beberapa peserta didik untuk membacakan tujuan dari pembelajaran yang ditampilkan melalui proyektor. Guru juga menjelaskan poin-poin dari tujuan pembelajaran melalui power point dengan memberi pertanyaan dan jawaban. Kegiatan tanya jawab ini berhubungan dengan materi yang akan diulas. Tujuannya agar peserta didik fokus dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru telah menyesuaikan materi dan mempersiapkan masalah yang sesuai dalam menerapkan model pembelajaran sehingga materi yang dibahas dapat dengan baik dimengerti peserta didik.

Dari observasi penulis, ketika menyajikan sebuah masalah bapak Budi tidak hanya menyampaikan permasalahan itu sendiri, tetapi juga memberikan penjelasan rinci tentang masalah tersebut agar peserta didik tidak salah dalam memahaminya. Tujuannya agar peserta didik lebih mudah memahami permasalahan yang disajikan. Ketika guru menyajikan masalah, seluruh peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mendengarkan penjelasan dari Bapak Budi. Selama kegiatan tersebut, apabila ada peserta didik yang belum mengerti masalah yang diajukan, guru mengizinkan mereka untuk bertanya. Dalam kerangka pandangan Boud dan Felletti, model PBL dicirikan dengan penggunaan masalah yang terkait dengan situasi dunia nyata (Mufidah, 2014). Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik meningkatkan kreativitas mereka dalam mengatasi masalah yang relevan di kehidupan sehari-hari. Langkah berikutnya, guru memberikan motivasi dengan menyampaikan manfaat dan kepentingan mempelajari materi.

b. Tahap inti

Kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan orientasi peserta didik yakni mengorganisasikan peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, dalam kegiatan pembelajaran, guru memberi bantuan pada peserta didik dalam mengorganisir tugas untuk penyelesaian masalah dengan membentuk kelompok. Di tahap ini, peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan sebanyak 4-5 orang, dan menetapkan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Metode yang digunakan adalah metode kelompok kecil, seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri, peserta didik diberikan suatu permasalahan atau pertanyaan yang menantang untuk dibahas dan diselesaikan bersama-sama dengan tim (Dhamarah, 2002). Selain membagi kelompok, guru juga mengatur tempat duduk agar siswa lebih mudah berdiskusi. Peserta didik juga mempersiapkan diri untuk berdiskusi, sehingga mereka dapat aktif, berpikir kritis, dan terampil dalam menyampaikan pendapat. Durasi diskusi sekitar 20 menit, yang dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.



Gambar 4. Pembelajaran PAI dengan model PBL secara kelompok

Hasil observasi menunjukkan dalam kegiatan kerjasama kelompok peserta didik mempunyai partisipasi yang beragam. Dapat dilihat disini ada peserta didik yang kurang aktif dalam aktivitas pembelajaran. Bisa jadi hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik yang rendah. Jika dihadapkan dalam kondisi seperti ini, akan ada beberapa peserta didik yang akan selalu mendominasi setiap sesi pembelajaran sebab perbedaan kemampuan yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa dalam pembagian kelompok, peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi ditempatkan di kelompok yang berbeda. Sebagai contoh, dalam satu kelompok yang terdiri dari lima anggota, akan ada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Tujuan dari pembagian ini adalah supaya tidak ada kelompok yang selalu yang mendominasi diskusi, sehingga peserta didik yang pasif akan merasa termotivasi dan lebih semangat lagi untuk belajar. Selain itu, guru juga akan memberi kesempatan pada peserta didik yang kurang aktif untuk bertanya, sehingga mereka akan merasa didorong untuk belajar lebih keras dan memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pertanyaan mereka. Keaktifan dengan mengajukan pertanyaan merupakan salah satu indikator yang dinilai guru dalam aspek kognitif.

Dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, dalam kegiatan ini juga ada peserta didik yang tidak mau menyampaikan gagasannya karena merasa malu dan takut ditertawai teman-temannya. Sehingga sudah menjadi tugas tenaga pendidik untuk dapat mengatasinya dengan mencari solusi agar efektivitas dalam kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pembelajaran yang berbasis masalah, fokusnya lebih diletakkan pada peserta didik untuk berdiskusi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyuarakan ide atau gagasan mereka. Dalam aktivitas ini, peserta didik terlibat dalam proses belajar melalui diskusi untuk mendapatkan informasi tambahan tentang topik yang sedang mereka pelajari atau untuk memperjelas pemahaman tentang materi yang belum mereka mengerti sepenuhnya.

Kegiatan selanjutnya pada tahap ketiga adalah tenaga pendidik membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok yaitu dengan mengawasi, mengarahkan dan membantu peserta didik yang merasa kesulitan atau kendala. Apabila ada peserta didik yang menghadapi kesulitan, pendidik akan memberikan bantuan agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yang berpendapat tujuan bimbingan yaitu membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dalam situasi belajar, sehingga mereka mereka belajar dengan efektif sesuai dengan kemampuannya dan mencapai perkembangan yang optimal (Ahmadi & Supriyono, 2004). Melalui bimbingan, peserta didik dapat memproses dan menganalisis hasil diskusi, kemudian menuliskannya di lembar kerja yang telah disiapkan oleh pendidik. Selain mengamati setiap kelompok, bapak Budi juga menilai keaktifan peserta didik yang sedang berdiskusi.

Pendidik sebagai fasilitator dalam tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok berjalan baik terbukti dari keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami masalah dan merencanakan penyelesaian masalah. Dari hasil observasi penulis, tenaga pendidik juga memastikan bahwa masing-masing kelompok paham dan mengerti tentang permasalahan yang diberikan. Tidak hanya itu, Bapak Budi juga memberi arahan pada peserta didik untuk diadakannya pembagian tugas agar semua mengerjakan. Masing-masing di setiap kelompok mempunyai peran yang berbeda-beda. Peserta didik melakukan pembagian tugas agar mereka dapat menyelesaikan tugas dengan cepat. Terdapat peserta didik yang menulis hasil dari diskusi, mencari sumber melalui buku dan berdiskusi dalam tim kelompok.

Jadi dalam kerjasama kelompok saling bertukar pikiran melalui diskusi, memberikan informasi, saling membantu untuk mencapai tujuan yakni menjawab permasalahan yang telah diberikan tenaga pendidik. Hal tersebut memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk selalu menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran dengan pembagian kelompok dianggap tepat karena peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya dan melatih berfikir kritis. Dari hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa dengan adanya kerja kelompok ini peserta didik menjadi tidak bosan dan sangat antusias mencari jawaban dari masalah yang diberikan.

Dari pengamatan dilapangan, kegiatan pemberian bimbingan dalam penyelidikan individual maupun kelompok berjalan baik dengan adanya fasilitas belajar berupa buku LKS dan buku paket. Tidak hanya itu, guru juga memperbolehkan peserta didik mencari di internet sebagai tambahan informasi. Maka dengan adanya fasilitas belajar, kegiatan belajar menjadi lebih mudah dan berjalan tanpa hambatan. Ini penting dalam kegiatan pembelajaran karena membantu peserta didik menggali hal-hal yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Dengan demikian, tanpa disadari peserta didik mengaitkan masalah dengan informasi baru yang diperoleh dan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Melalui kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengumpulkan data yang kuat, faktual dan menyakinkan untuk mendukung informasi yang mereka peroleh. Mereka juga diharapkan dapat bertanggung jawab atas kebenaran data yang mereka kumpulkan. Sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan solusi bagi pertanyaan atau masalah yang telah mereka telusuri sebelumnya.

Tahap keempat dari penerapan model *problem based learning* yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Ada yang bertugas menjadi moderator, pemateri dan notulen. Dalam tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil penyelesaian masalah yang didapat dari hasil diskusi di depan kelas supaya peserta didik dapat membangun kepercayaan diri, meningkatkan keaktifan serta menjadi lebih kreatif. Mulyasa berpendapat bahwa metode presentasi bertujuan untuk melatih, meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kemampuan berfikir kritis dan analitis (Mulyasa, 2008). Pada tahap ini masing-masing dari kelompok akan bergantian mempresentasikan hasil dari diskusi yang sudah dituliskan di lembar kerja, sedangkan dari kelompok lain bertugas untuk menanggapi, menyanggah dan memberikan saran untuk hasil diskusi yang sudah dipresentasikan.



Gambar 5. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi



Gambar 6. Peserta didik mengajukan pertanyaan

Dari hasil observasi peneliti, peserta didik menunjukkan keterlibatan dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Bapak Budi mempersilahkan kelompok lain untuk mendengarkan dengan seksama, bertanya jika ada hal yang belum paham, memberi sanggahan, tanggapan, kritik dan saran. Tenaga pendidik juga memberikan apresiasi dengan mengajak semua peserta didik bertepuk tangan untuk kelompok yang sudah memaparkan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini bertujuan agar jika ada yang salah dari jawaban atas pertanyaan temannya, mereka tidak putus asa dan tetap semangat. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain dan menambah kemampuan komunikasi mereka. Tenaga pendidik juga melakukan kontrol mengenai kondisi kelas agar semua *audience* memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. Bapak Budi memberi stimulus dengan memberi arahan pada semua peserta didik untuk terlibat aktif. Karena peserta didik satu dengan lainnya memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga cara berkembangnya juga berbeda. Adapun hasil dari pengembangan dan penyajian masalah juga dicatat peserta didik sebagai salah satu bahan penilaian akhir dalam pembelajaran.

c. Penutup

Tahap akhir dari penerapan *problem based learning* adalah melakukan analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini tenaga pendidik tidak menghakimi atau menyalahkan pendapat peserta didik, melainkan memberi apresiasi atas pendapat yang sudah disampaikan. Selanjutnya bapak Budi memperkuat hasil jawaban peserta didik dengan menambahkan hal-hal yang belum lengkap. Dalam situasi ini, pendidik memberikan klarifikasi atas jawaban dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Pembelajaran kemudian ditutup dengan refleksi untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi. Hal ini penting karena evaluasi membantu guru memahami tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui evaluasi pendidik dapat memberi penilaian apakah pembelajaran perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk pembelajaran berikutnya (Sudirman dkk, 2005).



Gambar 7. Guru memberi evaluasi pembelajaran

Dari hasil observasi peneliti, bapak Budi selaku tenaga pendidik mengamati setiap kelompok dan melakukan penilaian. Dimulai dari proses diskusi yang peserta didik lakukan untuk mengatasi masalah, kemudian peserta didik yang memaparkan hasil diskusi di depan kelas, serta aktifitas kreatif peserta didik seperti mengajukan pertanyaan, menyanggah, dan memberikan jawaban. Dalam tahap terakhir ini, pendidik memberi waktu pada peserta didik untuk memberi kesimpulan dari awal pembelajaran hingga akhir. Setelah itu tenaga pendidik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama dan memberi salam kemudian meninggalkan kelas.

Menurut hasil yang peneliti lakukan dari observasi serta wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, penerapan pembelajaran dengan model PBL mengurangi kebosanan peserta didik. Dengan memberikan masalah yang terjadi dalam keseharian memudahkan peserta didik untuk memahaminya.

Berdasarkan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran model PBL di SMPN 2 Kalirejo sesuai dengan tahap-tahap teori yang digagas Arends.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Problem Based Learning* di SMPN 2 Kalirejo

Faktor yang mendukung proses pembelajaran dengan model PBL diantaranya:

a. Sumber Buku yang Memadai

Pihak sekolah terus berupaya dalam pengembangan pembelajaran dengan tercapainya proses kegiatan belajar yang efektif. Di perpustakaan telah disediakan berbagai referensi guna menunjang penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Sumber ini penting untuk memberikan landasan pengetahuan yang diperlukan peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Budi selaku guru PAI menyatakan bahwa dengan tersedianya buku yang telah disiapkan, membantu peserta didik dalam mengumpulkan informasi dan memperluas pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari. Selain itu juga tiap peserta didik memiliki buku LKS sebagai buku pegangan.

Buku sebagai sumber belajar sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Buku digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bahan pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurniasih bahwa buku menjadi salah satu sumber belajar yang memiliki peranan sangat besar dalam proses pembelajaran (Blongkod et al., 2022). Sehingga dengan adanya buku sebagai sumber belajar dapat membantu peserta didik meningkatkan wawasan serta pemahaman konsep materi yang diajarkan.

b. Peserta Didik Yang Antusias Dalam Pembelajaran

Konsep utama dari PBL adalah pembelajaran lebih efektif ketika peserta didik aktif terlibat dalam penyelesaian masalah. Peserta didik bekerja secara kelompok untuk mencari informasi yang relevan dan mengembangkan pemahaman mereka tentang masalah yang diberikan. Selama pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik. Dengan kegiatan ini mendorong peserta didik semangat dalam pembelajaran. Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan, dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan semangat belajar mereka. Antusiasme peserta didik mendorong peserta didik untuk aktif dan mengurangi kejenuhan. Mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam tahap-tahap PBL, seperti identifikasi masalah, pencarian informasi, dan presentasi hasil, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dalam hal ini, antusiasme peserta didik menjadi hal yang penting. Dengan menggunakan model pembelajaran menjadikan peserta didik siap dan menikmati proses pembelajaran (Suciati, 2018). Pembelajaran dengan model PBL menjadikan peserta didik lebih mandiri dalam belajar, terampil dalam menerapkan pengetahuan mereka dan menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan begitu memungkinkan peserta didik memahami dan mengaplikasikan di dunia nyata dari hal-hal yang mereka pelajari di dalam kelas.

c. Relevansi Materi dengan Kehidupan

Relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memotivasi peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Ketika materi yang dipelajari terasa relevan dengan kehidupan mereka, peserta didik cenderung lebih tertarik, lebih terlibat dan lebih mampu mengaitkan konsep-konsep akademis dengan pengalaman pribadi. Relevansi materi dengan kehidupan dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah atau dalam lingkungan akademis dengan situasi nyata di sekitar kita (Meutiawati, 2023). Seperti hasil dari observasi, penerapan PBL membahas mengenai puasa. Materi yang dipelajari tidak hanya sebatas teori tetapi juga dengan mengaitkan konsep puasa dengan pengalaman dan praktik yang mereka lihat atau alami dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami peserta didik. Ini membantu peserta didik melihat nilai langsung dari apa yang mereka pelajari yang berhubungan dengan kehidupan

Seperti yang dijelaskan bapak Budi selaku guru PAI, pembelajaran PBL dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemahaman peserta didik dengan menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal ini membantu meningkatkan dan memudahkan pemahaman tentang konsep agama yang dipelajari dengan model PBL. Dengan demikian, relevansi materi dengan kehidupan merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, memotivasi peserta didik dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi persoalan di masa depan.

Setiap proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan formal tidak selalu berjalan dengan lancar sesuai harapan. Hal yang sama juga berlaku ketika diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun faktor yang menjadi penghambat diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model PBL yaitu:

a. Jam Pelajaran yang Kurang

Adanya pembagian jam mata pelajaran PAI yang berdurasi 90 menit menjadi faktor penghambat dalam penerapan model PBL. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya membutuhkan waktu untuk menerapkan pembelajaran dari awal hingga akhir. Kurangnya waktu yang ada membuat guru PAI kurang maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Materi yang harusnya selesai menjadi kurang maksimal dan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai (Ramadhan, 2019).

Penerapan PBL memerlukan waktu yang cukup lama dimana dalam penerapannya diantaranya guru memberikan orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, memberikan bimbingan, mempresentasikan hasil karya serta melakukan analisis dan evaluasi proses dari pemecahan masalah. Dari pengamatan peneliti keterbatasan waktu ini dapat membuat peserta didik terburu-buru sehingga dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

b. Karakteristik Peserta Didik Yang Berbeda-beda

Peserta didik mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam hal pemahaman konsep, keterampilan kerja sama, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik bervariasi. Beberapa mungkin sudah memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak bimbingan dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang diajukan. Ini dapat menjadi hambatan karena PBL sering memerlukan kerja sama tim dan kemampuan berfikir kritis. Sesuai dengan model PBL, peserta didik menjadi pusat terjadinya proses belajar (*student center*), maka standar keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru diharuskan mempertimbangkan karakteristik peserta didik (Hanifah et al., 2020).

c. Sarana Yang Belum Memadai

Sarana merupakan instrument penting dalam lembaga Pendidikan. Dalam proses pembelajaran, sarana sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Guru sebagai pendidik membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Yamin menyebutkan hal-hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses pembelajaran, diantaranya perpustakaan, sarana penunjang kegiatan kurikulum serta prasarana kegiatan ekstrakurikuler (Rahmiga, 2019). Berdasarkan observasi peneliti, media pembelajaran seperti komputer, fasilitas wifi dan kurangnya proyektor menjadikan tenaga pendidik belum maksimal dalam pembelajaran dengan menggunakan media. Sarana yang masih kurang dapat menghalangi peserta didik untuk mengakses informasi yang diperlukan dan berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran model *problem based learning* di SMPN 2 Kalirejo berjalan baik dengan meningkatnya keaktifan peserta didik, mengurangi kebosanan peserta didik dan membangkitkan antusiasme belajar. Dengan memberikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta melibatkan peserta didik untuk aktif memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Dalam penerapan PBL terbagi menjadi pendahuluan, inti dan penutup dengan menggunakan lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, memberikan bimbingan penyelidikan secara individu maupun kelompok, menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi kegiatan pemecahan masalah. Dengan Langkah-langkah yang tersusun dan rinci memberikan respon yang positif untuk kemajuan pembelajaran. Adapun faktor pendukung pembelajaran dengan model PBL yaitu sumber buku yang memadai, peserta didik yang antusias dalam pembelajaran dan relevansi materi dengan kehidupan. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran PBL yaitu jam pelajaran yang kurang, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dan sarana yang belum memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada bapak Dr. Dedi Detiawan, M.Pd.I dan ibu Aisyah, M.Pd yang telah memberikan bimbingannya kepada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kepala SMPN 2 Kalirejo, Guru PAI dan staff yang telah meluangkan waktu dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, seluruh dosen jurusan PAI, dan seluruh staff Universitas

Ma'arif Lampung. Dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu, terutama kepada orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., Khodijah, K., & Setiawan, D. (2023). Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhammadiyah di perguruan tinggi agama Islam. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 23–44. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.463>
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Badelah. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pendahuluan Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Role Model Menggunakan Metode Lesson Study. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 214–224. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.704>
- Blongkod, R., Hafid, R., & Mahmud, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Cokroaminoto Solog Kabupaten Bolaang Mongondow. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2131. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2131-2140.2022>
- Defi Triana Sari, Akila Wasimatul Aula, Viga Adryan Nugraheni, Zulfa Kusnia Dina, & Wahyu Romdhoni. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sd Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 82–96. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.30>
- Dewi Indrapangastuti. (2023). *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi)*. CV. Pajang Putra Wijaya.
- Erisa Agustin, R. M. H. dan N. A. (2023). Attractive : Innovative Education Journal. *Penerapan Metode Mind Mapping Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Konsep Belajar Siswa*, 5(2), 18–24. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/743/576>
- fahrul hidayat, H. dan A. M. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: studi kasus pada siswa 'X.' *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.226>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Karimatus Saidah, Nurita Primasatya, Bagus Amirul Mukmin, & Susi Damayanti. (2021). Sosialisasi Peran Apersepsi Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak Di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16065>
- Luk-Luk Nur Mufidah. (2014). *Brain Based Teacher and Learning Pembelajaran Berbasis Otak*. Sukses Offset.
- Matthew B Miles, A. M. H. dan J. S. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Sage

Publications.

- Meutiawati, I. (2023). *Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran*. 13(1), 80–90.
- Mislinawati dan Nurmasyitah. (2018). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada SD Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 22–32. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12194>
- Mulyasa. (2008). *Menjadikan Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Murtadho Muthahari. (2004). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*. Mizan.
- Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model Problem Based Learning Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 948–955. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831>
- Nur Jannah. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. *Juristek*, 3(1), 1991–2000. <http://juristek.untama.ac.id/index.php/jtk/article/viewFile/64/93>
- nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Nurul Istifadah. (2021). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI. *Research Gate*, 13(2), 106–112. <https://ejournal.upi.edu/index.php/metodikdidaktik/article/view/9500/6086>
- Oemar Hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Sinar Grafika.
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121–142.
- Rahmiga, S. (2019). Kurangnya Sarana Dan Prasarana Belajar Di Sekolah. *Teknologi Pendidikan*, 4(2), 1–8.
- Ramadhan, M. W. (2019). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya Di Smpn 2 Anggeraja (Problematics Learning In Islamic Religious Education And Its Solutions In SMPN 2 Anggeraja)*. VIII(September).
- Setiawan, D., Rusdi, A., & Putri, V. A. (2017). Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 170–184. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1650>
- Suciati, T. (2018). Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar Dan Pembelajaran Di Kelas Melalui Program Literasi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 314–326. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2303>
- Sudirman dkk. (2005). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

Syaiful Bahri Dhamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.